

REFLEKSI PEMBELAJARAN JARAK JAUH BAHASA JEPANG DI TENGAH PANDEMI COVID – 19

Luza Qodriyanti

SMAN 1 Probolinggo, Jawa Timur, luza_qodri@yahoo.com

ABSTRACT (in English)

このアクションリサーチは、新型コロナウイルスパンデミック下における日本語のリモート学習（オンライン授業）について考察することを目的としている。本研究は 2020 年 3 月から 2020 年 5 月にプロボリングゴ第一高校の社会系の十一年生 A クラスの学生を対象に実施した。データ収集は、観察、テスト、アンケートを使用した。また学習は、Google form、Telegram、Quizizz、YouTube を利用して行った。アンケートの結果、ほとんどの学生がリモート学習ができる環境とデバイスがあることが明らかになった。学生が積極的に学習に参加して、規律を守り、情報を検索し作業に注意を払っていることを示している一方、学生が不正をしないでテスト受ける真面目な取り組みが求められる。そして教師に発言する意欲的な態度を高める必要がある。また、このリモート学習の課題は、生徒からの送受信に関する技術的な問題、教師から生徒への理解しやすい情報伝達の方法、タスクの与え方、学生がリモート学習で学ぶための wi-fi 環境などの問題がある。学習成果の割合は、最初のサイクルの 65.71% から、2 番目は 82.86% と、3 番目は 85.71% に増加した。学生の平均点数は、第 1 サイクルの 83、97 点から第 2 サイクルの 88、71 点に増加し、第 3 サイクルではさらに平均 93、42 点に達した。学生の学習成果のカテゴリも、中程度から非常に良いカテゴリに上がった。

Key Words: Refleksi, pembelajaran jarak jauh, bahasa Jepang, hasil belajar

PENDAHULUAN

Corona Virus Disease – 19 atau disingkat dengan Covid-19 adalah nama virus yang menjadi pandemi di Indonesia dan seluruh dunia tahun 2020. Laporan pertama adanya kasus covid-19 di Indonesia adalah tanggal 2 Maret 2020, dan kemudian satu per satu kasusnya semakin meluas sehingga akhirnya seluruh sekolah di Indonesia diliburkan pemerintah dalam waktu yang tidak terbatas mulai tanggal 16 Maret 2020. Untuk menjaga kesehatan dan keselamatan masing- masing, proses belajar mengajar dialihkan

dari sistem tatap muka menjadi sistem belajar jarak jauh. Pada tanggal 24 Maret 2020, Mendikbud akhirnya mengeluarkan Surat Edaran nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Dalam surat edaran itu dikatakan bahwa proses belajar mengajar dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh (dari rumah) untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan.

Sejak laporan pertama kasus virus korona dikonfirmasi di Indonesia tanggal 2 Maret 2020, sampai dengan penelitian ini dilakukan, jumlah orang yang terinfeksi Covid-19 masih belum menunjukkan tanda-tanda melandai, bahkan kian hari kian bertambah. Juru bicara pemerintah untuk penanganan covid-19, Achmad Yurianto melaporkan telah terjadi penambahan kasus yang terkonfirmasi positif covid-19 sebanyak 4242 orang per tanggal 12 April 2020 (Purnamasari, 2020). Jumlah pasien yang sembuh sebanyak 359 orang dan yang meninggal dunia sebanyak 373 orang. Berdasarkan berita nasional mengenai kondisi pandemi yang belum menunjukkan tanda-tanda melandai ini, bukan tidak mungkin pembelajaran jarak jauh akan tetap dilanjutkan.

Dalam surat edaran nomor 4 2020 dikatakan bahwa pembelajaran tidak mengutamakan hasil kuantitatif, namun peneliti ingin mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan belajar siswa melalui pembelajaran jarak jauh ini. Untuk memperbaiki proses pembelajaran jarak jauh selanjutnya yang kemungkinan dilakukan di masa depan bilamana ternyata kondisi pandemi covid-19 tidak kunjung mereda, maka perlu dilakukan refleksi pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Trianto (2011: 79) bahwa refleksi pembelajaran dimaksudkan untuk mengkaji tindakan yang sudah dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan, kemudian dievaluasi untuk menyempurnakan tindakan berikutnya.

Ruang lingkup

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk merefleksikan pembelajaran jarak jauh bahasa Jepang saat pandemi covid-19 yang dilakukan bulan Maret sampai Mei 2020. Hal-hal yang ingin diketahui dalam refleksi pembelajaran bahasa Jepang jarak jauh ini adalah: 1) bagaimana fasilitas yang dimiliki siswa dalam menghadapi pembelajaran

jarak jauh?; 2) Bagaimana sikap siswa selama diterapkan pembelajaran jarak jauh?; 3) Bagaimana kekurangan atau kelemahan pembelajaran jarak jauh yang sudah diterapkan?; 4) Bagaimana kemampuan kognitif bahasa Jepang siswa setelah diterapkan pembelajaran jarak jauh?.

Tinjauan

Dengan adanya situasi darurat nasional karena pandemi covid-19, pembelajaran harus dilakukan dengan jarak yang jauh. Demi keselamatan dan kesehatan bersama, pembelajaran tatap muka sementara tidak dapat dilakukan di sekolah. Dalam proses penyelenggaraan pendidikan, pembelajaran jarak jauh itu sendiri dilakukan untuk mengatasi perbedaan jarak, waktu dan tempat (Artyana, 2014:2). Jauh sebelum terjadinya pandemi covid-19 ini, Setijadi (Pribadi, 2010:117) pernah mengungkapkan bahwa implementasi pembelajaran jarak jauh bertujuan untuk memperluas akses masyarakat untuk memperoleh pendidikan. Oleh karena itu, siswa dapat tetap memperoleh haknya untuk mendapat pendidikan melalui sistem pembelajaran jarak jauh. Keputusan penutupan sekolah – sekolah karena pandemi covid-19 di Indonesia ini diatur dalam surat edaran dari kemendikbud nomor 15 tahun 2020. Dalam surat edaran itu disebutkan bahwa dalam rangka memenuhi hak siswa untuk mendapat pelayanan pendidikan selama darurat penyebaran covid-19, sesuai surat edaran nomor 4 tahun 2020, maka pembelajaran dilakukan dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh. Sesuai dengan panduan pembelajaran jarak jauh yang dikeluarkan oleh Kemendikbud (2020:3), secara umum pembelajaran jarak jauh bahasa Jepang ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar bagi siswa, materi bahasa Jepang yang diberikan mengacu pada kecakapan hidup menghadapi pandemic covid-19, menggunakan berbagai variasi aktivitas dan tugas belajar sesuai dengan situasi dan kondisi siswa dan lebih mengutamakan penilaian kualitas pembelajaran daripada penilaian kuantitas sebagai umpan balik pembelajaran jarak jauh. Walaupun umpan balik secara kualitas lebih diutamakan daripada kuantitas, namun pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui umpan balik pembelajaran baik secara kualitas maupun kuantitas. Penilaian secara kualitas diketahui dari sikap siswa selama pembelajaran, sedangkan penilaian kuantitas diketahui dari hasil belajar siswa selama pembelajaran jarak jauh.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Desain penelitian mengikuti model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin (Arikunto, 2014: 131) yaitu terdiri dari empat komponen pokok yang meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian tindakan ini dilakukan pada siswa kelas XI IPS A SMAN Probolinggo selama sekitar 3 bulan mulai bulan Maret 2020 sampai bulan Mei 2020 dengan jumlah responden sebanyak 35 orang. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, angket dan tes. Untuk mengetahui fasilitas yang dimiliki siswa, sikap siswa dan kekurangan/ kelemahan dalam pembelajaran jarak jauh digunakan instrument angket dan observasi. Disediakan angket dengan 30 pertanyaan. Bentuk skala sikap yang digunakan adalah skala *likert* dengan tujuan untuk mengetahui respon mengenai pembelajaran jarak jauh materi Bahasa Jepang lingkungan sehari-hari (kata kerja). Untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa setelah diterapkan pembelajaran jarak jauh ini digunakan instrument tes.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dijabarkan sebagai berikut:

Siklus I

a. Perencanaan

Siswa dikondisikan agar siap melaksanakan proses pembelajaran, menjelaskan topik yang diharapkan dapat tercapai, menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa. Karena tidak ada kegiatan tatap muka, siswa diberikan arahan melalui grup media sosial. Agar komunikasi dapat berjalan lancar dan mudah dikondisikan, siswa diminta untuk membuat grup komunikasi di telegram (bukan whatsapp) karena pertimbangan telegram tidak banyak memakan memori ponsel dan jaringannya lebih stabil. Siswa dibimbing dan difasilitasi untuk merumuskan dan memahami masalah nyata yang telah disajikan. Disajikan masalah berupa catatan – catatan materi yang diunggah ke grup telegram dalam bentuk jpg. Pada bagian-bagian tertentu dalam catatan itu, diberikan petunjuk apa yang harus dilakukan siswa. Siswa dibimbing dengan cara diajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

b. Pelaksanaan

Salah seorang siswa yang dipercaya diminta untuk membantu guru dalam mengondisikan agar semua siswa di kelas dapat masuk dalam grup telegram. Butuh waktu beberapa hari dalam proses pembuatan grup di telegram ini, karena berbagai masalah, misalnya siswa belum punya aplikasi telegram di ponselnya, memori ponsel tidak memadai sehingga harus disiasati dengan menghapus aplikasi yang tidak terpakai atau membersihkan data – data ponsel yang tidak terpakai, atau memindahkan data – data di ponsel ke komputer agar memory ponsel longgar dan diisi aplikasi telegram. Ada juga masalah ketidaktersediaan kuota internet, atau sinyal yang lemah. Grup telegram dibuat dengan bantuan ketua kelas dan pengurus kelas untuk memasukkan semua anggota kelas dalam grup. Siswa diberi petunjuk pembelajaran melalui grup telegram, segera setelah grup telegram terbentuk dan semua siswa sudah masuk dalam grup. Dalam waktu sekitar seminggu kemudian, semua siswa sudah masuk grup telegram XI IPS A. Siswa mengunduh file jpg yang diunggah di grup telegram, lalu mencermati apa yang harus dilakukan kemudian. Ada siswa yang mengkonfirmasi tentang tugas yang harus dilakukan, dan guru menjelaskan lagi di dalam chat grup telegram. Dengan menggunakan grup telegram, dipastikan lagi bahwa siswa benar-benar paham apa yang harus dilakukan untuk belajar materi kata kerja kehidupan sehari-hari ini. Siswa dimonitor saat mereka mencari penyelesaian masalah yang mereka temukan. Guru mengoreksi jawaban yang dikumpulkan siswa melalui gogole form. Guru berusaha berkomunikasi dengan siswa di grup telegram untuk membahas pelajaran dengan memancing pertanyaan apa yang sudah dipelajari selama pembelajaran jarak jauh ini. Pada akhir pembelajaran siklus I ini, guru merekap kembali tugas- tugas yang sudah terkumpul dan mengupload di grup telegram.

c. Observasi

Karena pembelajaran jarak jauh, sebenarnya guru cukup kesulitan memonitor apakah siswa benar- benar mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Guru hanya dapat menanyakan bagaimana dan apa kesulitan kesulitan yang dihadapi siswa ketika menyelesaikan tugas. Menurut hasil chat di grup telegram, siswa mengandalkan catatan- catatan terdahulu untuk mengerjakan tugas. Bagi siswa yang

mempunyai buku teks Bahasa Jepang, data tentang kata kerja yang pernah dipelajari dapat dilihat lagi dari buku teks kelas X. Mengenai pengumpulan tugas/ jawaban yang harus diunggah di google form, banyak sekali siswa yang terlambat mengumpulkan tugas. Guru mengonfirmasi kepada siswa yang mengumpulkan tugas telat, dan menanyakan mengapa telat mengumpulkan. Menurut siswa, mereka ada yang lalai atau lupa tidak mengerjakan tugas sehingga terlambat mengumpulkannya. Ada juga siswa yang terkendala sinyal lemah atau tidak ada kuota internet untuk mengirim tugas. Namun kebanyakan siswa masih pasif dalam merespon pertanyaan dari guru. Diakhir pembelajaran, masih ada juga siswa yang belum mengumpulkan tugas tepat waktu. Dari data yang terlihat di google form, ada sekitar 4 siswa yang terlambat mengumpulkan hingga diberi kelonggaran waktu mengumpulkan sampai dengan tanggal 11 April 2020.

d. Refleksi

Siswa disarankan untuk menggunakan semua sumber belajar yang dimiliki siswa, baik berupa catatan –catatan lama, buku teks, kamus, *browsing* di internet atau menggunakan kamus google elektronik. Disarankan agar tidak bergantung dan percaya begitu saja dengan fasilitas *google translate* karena hasilnya sangat tidak akurat. Kebanyakan siswa pasif ketika diminta untuk berargumen di grup telegram. Hanya siswa tertentu saja yang sering membuka telegram dan merespon pertanyaan guru. Guru harus lebih memberikan motivasi dan semangat kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran sesuai waktu yang ditentukan. Pembelajaran siklus I ini dijadwalkan dengan waktu 4 jam pelajaran dalam satu minggu. Itu berarti sama dengan 180 menit siswa belajar materi Bahasa Jepang ini. Namun pada realitasnya, karena waktu belajar siswa sangat sulit dikontrol oleh guru maka pembelajaran jarak jauh bahasa Jepang siklus I ini berlangsung selama lebih dari 2 minggu sejak tugas pertama diberikan yaitu pertengahan Maret 2020.

Siklus II

a. Perencanaan

Dalam penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh, penggunaan teknologi komunikasi dan bahan ajar sangatlah penting peranannya. Menurut Dick dan Carey

dalam Pribadi (2010: 118) menyatakan bahwa bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh dapat digolongkan menjadi: (1) bahan yang sudah tersedia; (2) bahan yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran; (3) bahan yang sengaja diproduksi untuk dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Pada penelitian tindakan pada siklus ke II ini akan digunakan bahan ajar yang dibuat sendiri oleh guru untuk membantu siswa belajar dengan lebih baik. Bahan ajar yang dibuat adalah berupa video pembelajaran.

Beberapa hal yang akan diterapkan kepada siswa pada siklus II ini antara lain:

1. Membagikan materi kepada siswa secara bertahap, yaitu video pembelajaran tentang kata kerja bentuk kamus dan bentuk sambung TE, video pembelajaran tentang pembahasan tugas.
2. Membagikan file materi dalam bentuk file word.
3. Memberikan latihan soal melalui quizziz.
4. Memberikan penugasan membuat proyek video presentasi secara bertahap.
5. Memberikan contoh suara rekaman presentasi dari penutur asli Ikeda Yume).

Pembelajaran pada siklus II ini akan dilakukan dengan 3 macam aktivitas siswa.

b. Pelaksanaan

Aktivitas 1

Guru membagikan video pembelajaran mengenai perubahan kata kerja bentuk sambung TE dan penggunaannya dalam jenis kalimat berikut, yaitu:

- Kalimat majemuk, yaitu penggabungan dua kegiatan atau lebih dalam satu kalimat (~kegiatan 1 て ~ kegiatan 2)
- Kalimat perintah (~てください)
- Kalimat larangan (~てはいけません)
- Kalimat yang menyatakan kemampuan (~ことができます) atau yang menyatakan pernah (~ことが あります)

Video pembelajaran tersebut dapat diakses di: <https://www.youtube.com/watch?v=ROQuSBwy-90>. Guru mengonfirmasi kepada siswa,

apakah sudah memahami petunjuk tugas yang di berikan melalui google form. Petunjuk pengerjaan:

Tugas 1: Siswa diminta untuk menyimak video pembelajaran Bahasa Jepang yang disematkan dalam google form, lalu meminta siswa merangkum materi dalam tayangan video tersebut. Rangkuman ditulis dalam buku catatan dan diunggah di google form dengan format pdf;

Tugas 2: siswa diminta menceritakan kegiatan yang dilakukan sehari- hari selama berada di rumah menggunakan kata kerja bentuk sambung TE, lalu mengunggah tugas berupa PDF atau JPG ke dalam google form.

Siswa mengerjakan tugas secara mandiri, baik secara individu maupun kerjasama dengan teman di rumah masing- masing dengan batas waktu mulai tanggal 1 April 2020 sampai 11 April 2020. Siswa dapat saling bertukar mengoreksi jawaban mengenai tugas merangkum video dan menceritakan kegiatan sehari- hari. Guru memfasilitasi siswa untuk mengecek jawaban untuk tugas menceritakan kegiatan sehari- hari sebelum dikumpulkan di google form. Pada batas waktu yang sudah ditentukan, guru memberitahukan kepada siswa siapa saja yang sudah mengumpulkan tugas dan siapa yang belum.

Aktivitas 2

Guru menyajikan wacana mengenai covid- 19 (terlampir) dalam bentuk file word dan dibagikan di grup telegram. Siswa membaca wacana yang disajikan lalu mempelajari secara mandiri petunjuk tugasnya. Siswa diminta untuk menyalin bacaan di buku tulis, berusaha menerjemahkan dalam Bahasa Indonesia lalu mengklasifikasikan kata kerja yang ada dalam bacaan dalam hasilnya dimasukkan dalam tabel. Semua jawaban diunggah di google form yang tersedia. Guru meminta siswa untuk membuat video presentasi isi bacaan dengan menggunakan alat/ media yang ada di sekitarnya, kemudian mengunggah video tersebut dalam google form. Guru memberikan keleluasan siswa untuk berkonsultasi mengenai jawaban tugas, terutama mengenai klasifikasi kata kerja sebelum dikumpulkan di google form.

Aktivitas 3

Guru menyajikan presentasi rekaman suara dari penutur asli Jepang yaitu Ikeda Yume dalam bentuk dalam bentuk file mp3 dan dibagikan di grup telegram. Bacaan yang digunakan dalam presentasi ini adalah bacaan yang sama dengan tugas sebelumnya. Siswa menyimak rekaman yang disajikan lalu mencoba untuk mengikuti pelafalan dari penutur asli tiap kosakata dalam kalimat. Suara rekaman penutur asli dapat diakses di: https://bit.ly/Suara_YumeSensei_Covid-19 . Guru meminta siswa untuk membuat video dengan teks yang sama dengan bacaan pada tugas sebelumnya dengan semenarik mungkin (ditambahi dengan subtitle Bahasa Indonesia dan Jepang). Guru meminta siswa untuk mempresentasikan bacaan dengan memperhatikan intonasi yang benar sesuai dengan contoh dari penutur asli. Guru memberikan keleluasan siswa untuk berkonsultasi sebelum dikumpulkan di google form. Guru juga memberikan kebebasan siswa untuk mengerjakan tugas di mana saja, boleh di dalam rumah ataupun di luar rumah. Setelah video selesai diproduksi, siswa diminta untuk mengunggah video mereka masing- masing di Youtube, kemudian menautkan tautan video youtubanya di google form yang sudah tersedia.

c. Observasi

Aktivitas 1

Pada kegiatan ini, ada 2 orang yang tidak dapat mengumpulkan tugas tepat waktu, sehingga guru memperpanjang batas waktu pengumpulan tugas selama satu minggu kemudian.

Aktivitas 2

Guru mengoreksi jawaban siswa yang dikonsultasikan sebelum diunggah dalam tautan. Guru mengapresiasi siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu dan mengumumkan di grup telegram informasi tentang rekapitulasi pengumpulan tugas.

Aktivitas 3

Guru mengapresiasi kreatifitas siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu dan mengumumkan di grup telegram informasi tentang rekapitulasi pengumpulan tugas. Guru mengecek video presentasi siswa di Youtube dan memberi respon suka (*like*).

d. Refleksi

Aktivitas 1

Ketika dikonfirmasi kepada siswa yang terlambat mengumpulkan, menurut siswa tersebut mereka tidak mengetahui ada penugasan di grup telegram karena mereka jarang membuka aplikasi telegram. Selain itu tidak ada notifikasi dari telegram sehingga mereka melewatkan waktu mengerjakan tugas. Ketika ditanya apakah mereka terkendala dengan masalah jaringan internet atau kehabisan kuota, mereka menjawab tidak. Berarti alasan utama siswa terlambat mengumpulkan tugas adalah murni karena kelalaian siswa sendiri untuk mengecek grup di telegram. Mengenai pengerjaan tugas secara umum, guru mengonfirmasi apakah ada kendala/ masalah dalam pengerjaan tugas, siswa pasif merespon pertanyaan guru di grup telegram. Namun ada beberapa siswa yang mencoba untuk berkomunikasi langsung melalui jaringan pribadi guru untuk konsultasi tentang tugas menceritakan kegiatan sehari-hari di rumah. Guru berusaha untuk mengingatkan siswa untuk dapat mengumpulkan tugas tepat waktu, namun sepertinya hal ini membuat siswa jadi semakin tertekan. Dari kejadian ini dapat diketahui bahwa guru harus lebih berhati-hati lagi dalam menyampaikan pesan kepada siswa sehingga siswa tidak salah paham dan malah menurunkan semangat siswa untuk belajar. Guru berusaha memberikan ruang kepercayaan kepada siswa dalam menyelesaikan tugas mereka dan memberikan kelonggaran waktu pengerjaan tugas karena banyak faktor yang menghambat mereka untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas.

Aktivitas 2

Secara konten pelajaran, kemungkinan siswa lebih mudah bertanya kepada teman untuk mengerjakan tugas daripada bertanya langsung kepada guru. Secara teknis pengerjaan tugas, khususnya mengenai proyek pembuatan video presentasi bahasa Jepang ini, siswa lebih proaktif bertanya kepada guru. Pertanyaan yang diajukan antara lain, konfirmasi apakah boleh/ harus menggunakan media, apakah harus dihafalkan atau boleh sambil membaca, apakah harus dipraktikkan secara langsung, bagaimana mengunggah video yang ukurannya terlalu besar, dan sebagainya. Guru menjawab pertanyaan siswa yang kurang jelas dengan teknis pengerjaan tugas pembuatan video ini dan mencari solusi bagaimana cara mengunggah video yang ukurannya terlalu besar supaya dapat diunggah di google form. Guru merekomendasikan penggunaan format

factory untuk mengecilkan ukuran video sehingga bisa diunggah. Apabila masih belum dapat diunggah juga, kemungkinan file video rusak sehingga harus dikonversi dengan menggunakan converter online menjadi format mp4 yang baru. Semua kendala teknis di atas dapat terselesaikan dengan baik, sehingga siswa dapat mengunggah semua tugas di google form tepat waktu. Pada pengumpulan tugas kali ini, tidak ada siswa yang terlambat mengumpulkan tugas. Dari jumlah siswa yang berkonsultasi mengenai pengerjaan tugas pada kegiatan ini, dapat diketahui bahwa siswa antusias dengan tugas berupa proyek yang membutuhkan keterampilan kompleks seperti pembuatan video tersebut. Setelah diperiksa, hampir semua intonasi siswa saat presentasi masih jauh dari yang diharapkan yaitu seperti intonasi penutur asli, namun setidaknya mereka sudah berusaha mengucapkan kalimat dengan benar.

Aktivitas 3

Untuk tugas kali ini, ada dua siswa yang terlambat mengumpulkan tugas karena kendala teknis, yaitu susah sinyal sehingga menghambat proses pengunggahan di Youtube. Solusi yang diambil mereka adalah, mereka segera melapor ke guru bahwa mereka akan terlambat mengumpulkan tugas dan menceritakan hambatan mereka. Ada juga yang bermasalah dengan proses pengecilan ukuran video. Namun akhirnya setelah ada komunikasi dengan guru, semua tugas dapat dikumpulkan dengan baik dan sudah diperiksa oleh guru. Dari 35 siswa, ada 1 siswa yang tidak membuat rekaman video lagi. Jadi video yang dikumpulkan sama dengan video yang dikumpulkan pada tugas sebelumnya, hanya saja ditambahi dengan subtitle dibawahnya. Siswa tersebut tidak melaporkan hal ini kepada guru. Dapat diketahui bahwa siswa seperti ini kurang memperhatikan petunjuk guru dan pengerjaan tugasnya tidak dikerjakan dengan baik, sekedar gugur kewajiban saja. Motivasi belajar siswa juga kurang. Mengenai intonasi pengucapan siswa ketika presentasi, masih banyak siswa yang kurang menunjukkan kemajuan dalam pelafalan Bahasa Jepang. Namun demikian, ada juga beberapa siswa yang menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pelafalan Bahasa Jepang. Kesalahan yang sering muncul saat mengucapkan kosakata Bahasa Jepang yaitu, kata Hitotsume, Futatsume dan Mittsume. Karena di bacaan tertulis huruf 1 め、 2 め、 3 め, siswa mengira cara bacanya adalah ichime, nime, dan san me, padahal cara baca

yang benar adalah hitotsume, futatsume dan mittsume. Sebagian siswa yang mengalami kemajuan signifikan dalam pelafalan menyadari kesalahannya dalam penyebutan kata tersebut. Namun sebagian siswa yang lain tidak menyadari kesalahannya, walaupun sudah diberikan contoh rekaman dari penutur asli Jepang. Kemungkinannya adalah siswa tersebut tidak menyimak dengan baik/ tidak menyimak sama sekali contoh rekaman yang diberikan guru. Dengan keterbatasan pembelajaran jarak jauh ini, guru tidak dapat menyelidiki satu persatu apakah siswa benar benar menyimak rekaman yang diberikan atau tidak. Yang terpenting dalam kegiatan kali ini adalah memberikan pengalaman kepada siswa dengan penugasan pembuatan proyek video yang upload di Youtube dilengkapi dengan subtitle. Dengan pemberian tugas membuat video presentasi yang diunggah di Youtube ini diharapkan akan mengasah kemandirian siswa karena menurut Laird dalam Haris (2007:14) siswa yang mandiri belajar akan senang belajar dengan berbuat (tidak cukup hanya mendengar dan menyerap).

Siklus III

a. Perencanaan

Pada pembelajaran ini, diterapkan latihan soal secara *online* kepada siswa sebanyak dua kali dengan judul latihan soal “Tebak kata kerja” dan “Kata kerja bagian -2”. Guru membuat soal latihan “Tebak kata kerja” berupa soal pilihan ganda dan soal latihan “Kata kerja bagian -2” berupa soal campuran pilihan ganda dan uraian singkat. Setelah itu, guru membagikan tautan latihan soal kepada siswa di grup telegram. Guru memberikan petunjuk pengerjaan latihan soal di *quizziz* kepada siswa.

b. Pelaksanaan

Guru membuat soal- soal latihan di *quizziz* sebanyak dua kali, yaitu dalam bentuk pilihan ganda dan bentuk uraian singkat. Pemberian soal dilakukan secara bertahap. Pada latihan soal ini di *quizziz* ini, guru memberikan batas waktu pengerjaan tiap soalnya dengan waktu tertentu. Untuk soal bagian pertama, diberi judul “Tebak kata kerja”. Pada bagian ini, dibuat 20 soal jenis pilihan ganda dengan durasi mengerjakan tiap soal adalah 30 detik. Untuk soal bagian kedua, diberi judul “Kata Kerja bagian-2”. Pada bagian in, dibuat 10 soal jenis campuran yaitu pilihan ganda dan uraian singkat.

Siswa dapat mengerjakan latihan berulang kali. Guru mencatat skor siswa yang tertinggi saja sebagai penilaian proses belajar.

c. Observasi

Guru kesulitan mengenali nama siswa di *quizziz* karena mereka ada yang tidak menggunakan nama asli. Pada saat proses pengerjaan latihan soal di *quizziz*, ada beberapa siswa yang hanya membuka tautan saja, tapi tidak mengerjakan soal sehingga siswa tersebut mendapatkan nilai 0.

d. Refleksi

Tujuan latihan soal di *quizziz* ini adalah untuk melatih kognitif siswa dalam hal materi lingkungan sehari-hari Bahasa Jepang, khususnya mengenai perubahan kata kerja. Saat pengerjaan latihan soal, siswa dapat bebas menggunakan sumber lain seperti buku catatan, buku paket, atau internet dalam pengerjaan soal. Hal ini bertujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri dan melatih literasi mereka. Siswa juga diijinkan untuk bertanya kepada teman lain dalam pengerjaan soal. Hal ini bertujuan melatih siswa untuk berkolaborasi dan bekerjasama dengan teman untuk menyelesaikan tugas. Siswa bebas untuk mengulang latihan soal berkali-kali sampai mendapat nilai terbaik. Hal ini dimaksudkan agar siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar dengan waktu lebih lama dan dengan kecepatan belajar mereka masing-masing. Dengan demikian terlihat kegigihan siswa dalam memahami materi Bahasa Jepang. Setelah batas waktu yang ditentukan, guru menginformasikan data hasil latihan soal siswa di grup telegram. Di akhir pembelajaran siklus III ini, guru melakukan penilaian lagi untuk mengukur kemampuan siswa secara kognitif. Penilaian dilakukan dengan menggunakan *quizziz* karena pertimbangan platform ini dapat diatur durasi waktu tiap soal.

PEMBAHASAN

Setelah melaksanakan pembelajaran bahasa Jepang jarak jauh pada siswa kelas XI IPS A SMAN 1 Probolinggo dengan materi mengenai kata kerja di lingkungan kehidupan sehari-hari dengan tiga kali siklus, hasil pengamatan selama proses pembelajaran, hasil angket siswa dan hasil tes yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Fasilitas yang dimiliki siswa dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh

Berdasarkan pengolahan data angket, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa (93,5%) mempunyai ponsel pintar/ laptop dan kuota internet untuk melakukan pembelajaran jarak jauh. Hanya sebagian kecil siswa (6,5%) yang menyatakan bahwa tidak mempunyai fasilitas yang mendukung untuk pembelajaran jarak jauh. Dengan pernyataan ini diketahui bahwa seluruh siswa punya fasilitas ponsel/ laptop, namun ada beberapa yang kurang memadai untuk pembelajaran jarak jauh. Dari hasil observasi, diketahui bahwa kurang memadainya fasilitas tersebut dikarenakan terbatasnya kuota internet atau kapasitas memori yang tidak cukup. Sebanyak 7,9% siswa menyatakan merasa kesulitan mengirim tugas melalui google form karena fasilitas yang tidak memadai. dan sebagian besar siswa (92,1%) menyatakan tidak kesulitan mengirim tugas- tugas karena ponsel pintar/ laptop dan internet memadai.

2. Sikap siswa selama diterapkan pembelajaran jarak jauh

Penilaian sikap siswa dilakukan dengan instrumen angket dan diperkuat oleh hasil observasi terbatas. Dari hasil pengolahan data angket, diketahui beberapa aspek afektif siswa selama pembelajaran jarak jauh bahasa Jepang dilakukan, yaitu; a) aspek kejujuran dalam mengerjakan tugas- tugas, latih dan ulangan, b) aspek giat berusaha, c) aspek literasi, d) aspek disiplin, e) aspek kecermatan, dan f) aspek berani bertanya/ berkonsultasi kepada guru.

a. Aspek kejujuran.

Beberapa indikator kejujuran menurut Mustari adalah menyampaikan sesuatu sesuai dengan yang sebnarnya, tidak berbohong, tidak memanipulasi informasi dan berani mengakui kesalahan (2011:19). Indikator ini dijadikan variabel dalam angket siswa dengan aspek kejujuran. Dari hasil angket mengenai hal mengerjakan tugas - tugas dan latihan diketahui, diketahui bahwa lebih dari setengah siswa (57%) jujur mengerjakan tugas – tugas dan ulangan bahasa Jepang dengan tidak dibantu oleh orang lain. Dari hasil observasi, diketahui ada dua macam siswa yang punya kejujuran mengerjakan ulangan dengan kemampuan sendiri yaitu pertama, siswa pandai yang percaya diri dapat mengerjakan ulangan dengan baik, atau kedua, siswa yang kurang pandai yang menyadari kemampuannya rendah namun punya pendirian teguh bahwa dia tidak akan mencontek orang lain walaupun tahu nilainya akan jelek. Untuk 43% siswa lainnya, menurut hasil angket yang dijawab dengan jujur diketahui bahwa mereka

memodifikasi jawaban orang lain untuk mengerjakan tugas- tugas dan ulangan yang diadakan selama pembelajaran jarak jauh ini.

Menurut hasil observasi yang dilakukan dengan cara menanyakan secara langsung kepada salah seorang siswa yang dipercaya untuk menceritakan kondisi kelas yang sebenarnya saat ulangan berlangsung, diketahui memang hampir sebagian siswa bertanya kepada teman, namun yang ditanyakan bukan jawaban langsung, tapi sebatas cara baca soal, karena mereka masih buta huruf hiragana. Menurut peneliti yang juga seorang guru, jumlah 57% siswa yang mampu jujur mengerjakan ulangan dengan tanpa dibantu orang lain atau meminta bantuan dari orang lain masih tergolong rendah. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi guru, bagaimana meningkatkan percaya diri dan kejujuran siswa sehingga tidak tergantung pada orang lain dalam mengerjakan soal- soal. Dengan demikian, kemampuan siswa yang sebenarnya dapat terukur dengan lebih baik.

b. Aspek giat berusaha

Menurut hasil angket siswa mengenai aspek giat berusaha yang ditanyakan dengan beberapa variable pertanyaan, diketahui bahwa sebagian besar siswa (87,7%) giat berusaha mengikuti pembelajaran jarak jauh ini. Hanya sebagian kecil siswa (12,3%) siswa yang kurang giat berusaha mengikuti pelajaran. Aspek literasi

Dari beberapa variabel pertanyaan untuk mengetahui aspek literasi siswa selama pembelajaran jarak jauh, diketahui bahwa sebagian besar siswa (81,62%) siswa berliterasi dengan baik selama pembelajaran jarak jauh ini. Sebagian kecil siswa (18,38%) tidak melakukan literasi dengan baik. Siswa yang kurang literasi ini hanya mengandalkan buku catatan saja untuk belajar, sedangkan sebagian besar siswa lainnya berliterasi dengan cara yang bermacam- macam, antara lain dengan menggunakan bantuan kamus/ google translate, bertanya langsung kepada guru, mencari informasi dari internet, dan bertanya kepada teman.

c. Aspek disiplin

Aspek kedisiplinan siswa selama pembelajaran jarak jauh ini diketahui dari hasil angket dan dikuatkan dengan hasil observasi langsung. Dengan observasi langsung yaitu dengan melihat ketepatan waktu siswa dalam pengumpulan tugas- tugas, dapat mencerminkan sikap kedisiplinan siswa. Pada siklus pertama, masih banyak siswa yang terlambat mengumpulkan tugas tanpa ada laporan ke guru mengapa mereka terlambat

mengumpulkan tugas. Kemudian guru berinisiatif menghubungi satu persatu siswa yang terlambat tersebut menanyakan masalahnya. Ada yang memang terkendala secara teknis, ada yang memang lalai tidak mengerjakan tugas. Setelah diberikan motivasi dan nasehat, terjadi perubahan sikap disiplin siswa pada siklus berikutnya. Setelah berjalan siklus ke-2, masih ada siswa yang terlambat mengumpulkan tugas, namun mereka segera melapor ke guru bahwa mereka mempunyai masalah sehingga terlambat mengumpulkan tugas. Masalah yang sering terjadi yang menyebabkan keterlambatan pengumpulan tugas ini adalah karena kendala teknis seperti sinyal yang lemah, atau kendala saat pengunggahan file ke google form dikarenakan format file tidak cocok atau ukuran file yang kebesaran. Guru memberikan alternative solusi sehingga masalah teknis tersebut dapat terselesaikan.

Menurut hasil angket siswa, diketahui bahwa sebagian besar siswa (86,8%) siswa menyatakan bahwa mereka sudah berusaha berdisiplin selama pembelajaran jarak jauh. Hal ini diketahui dari variabel pertanyaan angket yang menyatakan bahwa siswa segera mengumpulkan tugas bila telah selesai (tidak menunda- nunda waktu), siswa selalu mengumpulkan tepat waktu, dan bila dirasa akan terlambat mengumpulkan segera melapor ke guru. Untuk sebagian kecil siswa lainnya yaitu sebanyak 13,2% siswa mengakui bahwa mereka masih kurang berdisiplin selama pembelajaran jarak jauh ini.

d. Aspek kecermatan

Menurut hasil angket, diketahui bahwa sebagian besar siswa cermat dalam mengerjakan tugas- tugas selama pembelajaran jarak jauh. Sebanyak 89,4% siswa menyatakan bahwa mereka mengecek jawaban sebelum dikumpulkan melalui google form. Hanya sebagian kecil siswa yaitu sebesar 10,6% yang menyatakan tidak mengecek lagi jawaban yang sudah dikerjakan, kemudian langsung dikumpulkan.

e. Aspek berani bertanya/ konsultasi kepada guru

Dari hasil angket siswa diketahui bahwa lebih dari setengah siswa (62,3%) berani bertanya/ berkonsultasi kepada guru mengenai tugas- tugas selama pembelajaran jarak jauh. Hampir setengah siswa (37,7%) menyatakan bahwa mereka tidak berani bertanya kepada guru. Hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran jarak jauh ini tidak sejalan dengan hasil angket di atas. Bila melihat keaktifan siswa berkomunikasi

dalam grup telegram yang dibuat untuk pembelajaran jarak jauh ini, diketahui bahwa siswa jarang sekali bertanya/merespon setiap kali guru menyampaikan sesuatu. Kecenderungan siswa berkomunikasi dengan guru bukan pada grup telegram, namun pada chat pribadi guru di telegram. Siswa lebih leluasa bertanya secara pribadi daripada disampaikan secara terbuka di grup. Dari hasil pengamatan, diketahui bahwa siswa lebih antusias bertanya dan berkonsultasi mengenai pembelajaran ketika guru memberikan tugas berupa proyek pembuatan video presentasi. Ada siswa yang bertanya tentang konten pembelajaran, namun lebih banyak siswa yang berkonsultasi mengenai teknis pembuatan dan pengunggahan video ke google form maupun ke youtube.

Selain masalah tugas pembuatan video presentasi, hal yang menjadikan siswa bertanya/ berkonsultasi dengan guru adalah mengenai hasil latihan soal yang sudah dilakukan dengan menggunakan quizziz. Setiap kali guru memberikan latihan soal di quizziz, guru memberikan tenggang waktu untuk berlatih, kemudian guru mengumumkan di grup telegram, siapa saja yang sudah berlatih dan nilai skor yang didapatnya. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa siswa memang pasif (tidak bertanya) bila mengenai materi pembelajaran, namun siswa akan aktif bertanya dan berkonsultasi bila mengenai teknis pengumpulan tugas atau berani mengkonfirmasi mengenai hasil pengerjaan latihan soal.

3. Kekurangan atau kelemahan pembelajaran jarak jauh yang diterapkan

Menurut hasil angket siswa mengenai kekurangan atau kelemahan pembelajaran jarak jauh yang sudah diterapkan, ada beberapa hal yang akan dibahas yaitu: mengenai kendala/ hambatan saat pengiriman tugas ke guru; mengenai siswa yang lebih suka dengan pembelajaran tatap muka daripada pembelajaran jarak jauh; mengenai siswa yang sulit mengikuti pembelajaran jarak jauh; mengenai siswa lebih rentan salah paham terhadap ucapan guru dalam komunikasi secara tulis; mengenai siswa yang merasa terbebani oleh tugas- tugas yang diberikan; dan mengenai siswa yang membutuhkan waktu lebih lama dari waktu pembelajaran yang sudah dijadwalkan.

a. Siswa terkendala saat pengiriman tugas ke guru melalui google form

Data hasil angket siswa menunjukkan bahwa sebanyak 44, 7% siswa menyatakan ada kendala teknis dalam hal pengumpulan/ pengiriman tugas ke guru. Sebaliknya, sebanyak lebih dari setengah siswa (55, 3%) menyatakan bahwa tidak ada masalah yang berarti dalam proses pengiriman tugas ke guru melalui google form. Walaupun terkendala saat pengiriman tugas melalui google form, menurut pengamatan, siswa sudah menunjukkan rasa tanggung jawabnya dengan melapor kepada guru dan menjelaskan permasalahannya. Kemudian siswa berusaha menyelesaikan tugasnya dibantu oleh guru. Siswa yang bertanggung jawab seperti ini sama dengan ciri- ciri anak yang bertanggung jawab menurut Anton Adiwiyato (2001:89), yaitu salah satunya adalah dapat menjelaskan apa yang dilakukannya dan mengakui kesalahan tanpa alasan yang dibuat- buat. Hal senada juga diungkapkan oleh Wulandari (2013:2) yaitu siswa yang bertanggung jawab dapat diketahui melalui ciri- ciri mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan tuntas dan tidak menyalahkan orang lain atas kesalahannya sendiri.

b. Siswa lebih suka dengan pembelajaran tatap muka daripada pembelajaran jarak jauh

Menurut hasil angket siswa, diketahui bahwa setengah siswa (50%) sangat menyukai pembelajaran tatap muka dan hampir setengah siswa (34,2%) menyukai pembelajaran tatap muka. Sebaliknya, ada sebagian kecil siswa (15,8%) yang menyatakan tidak menyukai pembelajaran tatap muka. Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan guru ini bukan sengaja dilakukan, namun hal ini harus dilakukan dalam situasi pandemi covid-19 yang melanda Indonesia dan dunia. Walaupun sebagian besar siswa lebih menyukai pembelajaran dengan tatap muka, namun siswa juga harus beradaptasi dengan pembelajaran jarak jauh, mengingat pembelajaran tatap muka belum dapat dilakukan karena situasi yang tidak memungkinkan.

c. Siswa sulit mengikuti pembelajaran jarak jauh

Setelah dilakukan pengambilan angket, diketahui bahwa sebanyak setengah dari jumlah siswa menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh bahasa Jepang ini terasa sulit dilakukan. 21,1% siswa atau sebagian kecil siswa menjawab bahwa pembelajaran bahasa Jepang jarak jauh ini sangat menyulitkan mereka dalam belajar. Sebaliknya, sebagian kecil siswa yang lain (21,1%) menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh ini tidak begitu menyulitkan. Bahkan ada siswa sebanyak 7,9% yang menganggap bahwa pembelajaran jarak jauh ini tidak menyulitkan mereka sama sekali. Dari hasil angket

tersebut dapat digaris bawahi bahwa lebih dari setengah siswa merasa kesulitan mengikuti pembelajaran jarak jauh bahasa Jepang ini. Walaupun pembelajaran jarak jauh ini dirasa menyulitkan, namun semangat dan usaha siswa untuk mengikuti pelajaran masih tinggi.

- d. Siswa lebih rentan salah paham terhadap ucapan guru dalam komunikasi bahasa tulis

Kesalahpahaman dalam berkomunikasi atau disebut dengan miskomunikasi dapat terjadi secara lisan maupun tulisan. Miskomunikasi secara tulisan biasanya terjadi di dunia maya lewat media sosial. Miskomunikasi ini dapat terjadi karena beberapa hal, antara lain karena kurang teliti dan peka memahami pembicaraan, terburu- buru menyimpulkan pembicaraan, tidak menyadari konteks pembicaraan dan terjadi kesalahan dalam beberapa konteks wacana. Untuk itu ketika berkomunikasi secara tulis, perlu perlu teliti dan peka dalam memahami pembicaraan, tidak terburu- buru menyimpulkan pembicaraan, menyadari konteks pembicaraan dan meminimalisir kesalahan dalam konteks wacana (Nurdin, 2017:100). Menurut data angket dari beberapa variabel mengenai kerentanan miskomunikasi siswa dalam berkomunikasi dengan guru, diketahui bahwa hampir sebagian siswa (43,8%) ternyata sensitif dengan cara penyampaian guru dalam berkomunikasi tulis di grup telegram. Walaupun lebih dari setengah siswa (56,2%) tidak menyatakan hal yang sama, namun bagi peneliti sebagai seorang guru, angka 43, 8% tersebut termasuk besar. Diharapkan tidak ada miskomunikasi ketika guru menyampaikan materi atau informasi kepada siswa secara tertulis di grup telegram, namun ternyata siswa punya penafsiran yang berbeda. Dari hasil pengamatan yang dilakukan dengan melihat aktifitas respon siswa di grup telegram, siswa lambat dalam merespon informasi dari guru di siang hari, namun saat malam hari, siswa banyak yang menyimak informasinya. Sepertinya, ada kesalahpahaman di antara guru dan siswa, sehingga terjadi perdebatan yang agak panjang di grup telegram. Setelah peristiwa tersebut, guru dan siswa sama- sama saling berintrospeksi diri dan menahan diri.

- e. Siswa merasa terbebani dengan tugas- tugas

Menurut data hasil angket siswa, sebanyak 47,4% siswa menyatakan bahwa mereka tidak merasa terbebani dengan tugas-tugas yang diberikan dalam pembelajaran bahasa Jepang jarak jauh ini. Sebagian kecil siswa (7,9%) bahkan merasa sangat tidak terbebani dengan tugas-tugas bahasa Jepang. Sebaliknya, sebanyak 31,6% siswa merasa terbebani dan sebagian kecil yang lainnya yaitu 13,2% siswa merasa sangat terbebani dengan tugas-tugas bahasa Jepang selama pembelajaran jarak jauh ini. Dari sini dapat diketahui bahwa lebih dari setengah siswa (55,3%) merasa tidak terbebani dan sisanya merasa terbebani. Menurut peneliti sebagai guru, angka 55,3% ini masih dirasa rendah sekali.

f. Siswa membutuhkan waktu lebih lama dari waktu jadwal pembelajaran yang direncanakan

Salah satu kelemahan dari pembelajaran jarak jauh bahasa Jepang yang lain adalah siswa jadi membutuhkan waktu belajar lebih lama dari waktu yang sudah direncanakan oleh guru sebelumnya. Menurut hasil angket, sebanyak 34,2% siswa menyatakan bahwa mereka butuh waktu yang lebih lama untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh ini. Walaupun lebih dari setengah siswa (65,8%) menyatakan tidak bermasalah dengan waktu belajar, namun hampir setengah siswa (34,2%) yang merasa butuh waktu lebih lama untuk belajar itu harus mendapat perhatian lebih. Dari hasil pengamatan, memang sebagian besar siswa tepat waktu dalam mengumpulkan tugas-tugas, namun ada sebagian kecil siswa yang terlambat mengumpulkan tugas. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka butuh waktu lebih lama dari jadwal pembelajaran yang sudah direncanakan oleh guru. Ada beberapa faktor yang membuat siswa menjadi butuh waktu lebih lama belajar, antara lain yaitu kendala teknis saat pengiriman tugas, kendala teknis saat pengerjaan tugas, ataupun kendala dari dalam diri siswa itu sendiri. Oleh karena itu, dalam masa pembelajaran jarak jauh, guru harus bersiap melebihi kesabaran dan toleransi waktu kepada siswa, karena gaya belajar masing-masing siswa berbeda, kepentingan masing-masing siswa pun berbeda sehingga tidak dapat dipaksakan untuk belajar dalam kurun waktu yang sama.

4. Kemampuan kognitif bahasa Jepang siswa setelah diterapkan pembelajaran jarak jauh

Hasil evaluasi selama program tindakan kelas pembelajaran jarak jauh bahasa Jepang dengan materi lingkungan kehidupan sehari-hari disajikan dalam tabel berikut:

TABEL 1. DESKRIPSI HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPS A

No	SIKLUS 1	KET	SIKLUS 2	KET	SIKLUS 3	KET
1	87	T	93	T	100	T
2	67	TT	73	TT	77	TT
3	73	TT	67	TT	69	TT
4	80	T	93	T	100	T
5	100	T	100	T	100	T
6	73	TT	100	T	100	T
7	67	TT	87	T	100	T
8	87	T	100	T	100	T
9	67	TT	73	TT	100	T
10	93	T	100	T	100	T
11	100	T	47	TT	69	TT
12	100	T	93	T	100	T
13	93	T	93	T	100	T
14	100	T	100	T	100	T
15	100	T	100	T	100	T
16	87	T	100	T	100	T
17	87	T	100	T	100	T
18	87	T	100	T	100	T
19	93	T	100	T	100	T
20	87	T	93	T	69	TT
21	93	T	80	T	100	T
22	73	TT	33	TT	40	TT
23	80	T	87	T	100	T
24	73	TT	87	T	100	T
25	100	T	100	T	100	T
26	100	T	100	T	100	T
27	87	T	93	T	100	T
28	53	TT	100	T	92	T
29	93	T	100	T	100	T
30	73	TT	100	T	100	T
31	93	T	100	T	100	T

32	87	T	100	T	92	T
33	73	TT	80	T	85	T
34	60	TT	53	TT	92	T
35	73	TT	80	T	85	T
Jumlah nilai	2940		3105		3270	
Rata-rata	83,97		88,71		93,42	
Nilai terendah	53		33		40	
Nilai tertinggi	100		100		100	
Jumlah tuntas		23		29		30
Jumlah tidak tuntas		12		6		5
% Tuntas		65,71		82,86		85,71
% Tidak tuntas		34,29		17,14		14,29

Keterangan: T adalah tuntas dan TT adalah tidak tuntas

TABEL 2. SEBARAN HASIL BELAJAR SIKLUS I, II, III

No	Rentang	Kategori	Frekuensi			Persentase %		
			Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	92 – 100	Sangat baik	13	23	28	37,14%	65,72%	80%
2	85 – 91	Baik	8	3	2	22,86%	8,57%	5,71%
3	78 – 84	Cukup	2	3	0	5,71%	8,57%	0%
4	0 – 77	Kurang	12	6	5	34,29%	17,14%	14,29
Jumlah			35	35	35	100%	100%	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai tertinggi yang dicapai siswa yaitu 100 dan nilai terendah di tiap siklus bervariasi. Nilai terendah pada siklus I adalah 53. Nilai terendah siklus II adalah 33 dan nilai terendah siklus III adalah 40. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 83,97 yang termasuk kategori cukup yang rentang nilainya adalah 78 – 84. Rata-rata ini masih di atas KKM SMAN 1 Probolinggo, yaitu 78. Prosentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 65,71%. Prosentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II adalah 82,86%. Prosentase ketuntasan belajar siswa pada siklus III adalah 85,71%. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 88,71 yang termasuk kategori baik yang rentang nilainya adalah 85 – 91. Jadi sudah jelas terjadi kenaikan hasil belajar siswa dan kategorinya pada siklus II ini dari kategori cukup menjadi baik. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus III sebesar 93,42 yang termasuk kategori sangat baik yang rentang nilainya adalah 92- 100.

Dari hasil belajar pada siklus III diketahui dengan jelas pula bahwa terjadi kenaikan hasil belajar siswa dari kategori baik menjadi sangat baik. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penerapan pembelajaran jarak jauh bahasa Jepang yang dilakukan pada siswa kelas XI IPS A SMAN 1 Probolinggo ini telah berhasil meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam materi kata kerja pada lingkungan kehidupan sehari-hari.

Di akhir tiap siklus, guru selalu mengumumkan hasil belajar siswa agar siswa tahu sampai di mana kemampuannya menguasai materi bahasa Jepang. Dengan mengetahui nilai belajar mereka yang makin meningkat tiap siklusnya, siswa semakin percaya diri. Menurut Chatib (2012:123), anak yang selalu dihargai kemampuannya akan meningkat percaya dirinya ibarat pengait yang akan mengangkat dan menarik ketidakmampuannya untuk diubah menjadi sebuah kemampuan. Bagi siswa yang nilainya masih rendah, guru tetap memberikan motivasi dan memfasilitasi siswa untuk dapat berlatih berulang-ulang sampai mendapat skor tertinggi. Sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha siswa dalam berlatih, guru hanya akan mencatat skor maksimal yang siswa peroleh dan mengabaikan skor yang rendah. Dengan strategi pembelajaran seperti ini terbukti berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pembelajaran jarak jauh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data angket, observasi dan tes yang dilakukan pada penelitian tindakan kelas pembelajaran jarak jauh bahasa Jepang dengan materi kata kerja di lingkungan kehidupan sehari-hari, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa di kelas XI IPS A SMAN 1 Probolinggo memiliki fasilitas yang memadai untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh, tidak mengalami kesulitan mengirim tugas-tugas kepada guru melalui google form, tidak gagap teknologi dan punya kuota internet yang cukup untuk belajar jarak jauh.
2. Sikap positif yang sebagian besar sudah ditunjukkan siswa selama pembelajaran jarak jauh antara lain; sudah berusaha giat mengikuti pembelajaran jarak jauh, sudah berliterasi dengan baik, sudah berusaha untuk mendisiplinkan diri, sudah cermat dalam melakukan pekerjaannya. Akan tetapi ada beberapa sikap yang masih sangat perlu untuk ditingkatkan lagi yaitu sikap berani bertanya/ berkonsultasi kepada guru dan sikap jujur

mengerjakan tugas – tugas dan ulangan bahasa Jepang dengan tidak dibantu oleh orang lain.

3. Beberapa kekurangan atau kelemahan pembelajaran jarak jauh yang harus mendapat perhatian walaupun prosentasenya kurang dari setengah jumlah responden, yaitu masalah kendala teknis dalam hal pengumpulan/ pengiriman tugas ke guru, masalah cara penyampaian informasi dan nasehat dari guru kepada siswa dalam bahasa lisan yang rentan menimbulkan kesalahpahaman, masalah tugas- tugas yang menjadi beban bagi siswa dan masalah toleransi waktu yang dibutuhkan siswa untuk belajar dalam sistem pembelajaran jarak jauh. Masalah umum yang dirasakan oleh sebagian besar siswa terhadap pembelajaran jarak jauh ini yaitu mereka lebih menyukai menyukai pembelajaran tatap muka daripada pembelajaran jarak jauh dan mereka merasa kesulitan mengikuti pembelajaran jarak jauh ini. Kesulitannya bukan karena faktor eksternal seperti fasilitas ponsel/ laptop atau kuota internet, namun karena faktor internal dari dalam diri siswa. Karena siswa lebih suka dengan pembelajaran tatap muka, maka pembelajaran jarak jauh ini dirasa menyulitkan mereka untuk belajar.

4. Berdasarkan hasil tes, kemampuan kognitif bahasa Jepang siswa mengenai materi kata kerja di kehidupan sehari – hari setelah diterapkan pembelajaran jarak jauh meningkat dari kategori cukup menjadi kategori sangat baik.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa hal yang perlu menjadi pertimbangan peneliti lain yang ingin menerapkan pembelajaran jarak jauh yaitu hendaknya mengetahui kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh, mengusahakan agar siswa dapat berlaku jujur ketika mengerjakan soal dan mengusahakan agar siswa tidak takut atau tidak segan untuk bertanya/ berkonsultasi dengan guru agar terjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa, memberikan tugas yang membuat siswa banyak berliterasi atau tugas yang sifatnya pembuatan proyek karena lebih menarik perhatian siswa. Bagi peneliti yang berniat menerapkan pembelajaran jarak jauh juga perlu memperhatikan berbagai teknik – teknik/ model pembelajaran yang dapat digunakan agar pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan.

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA (12pt + Bold)

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Artyana, Ellis Reni. (2014). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis WEB Dalam Meningkatkan Berbicara Bagi Siswa Kelas XII di Australia*. Tersedia di: <http://repository.unikama.ac.id/1518/3/pake%203%20pemb%20jarak%20jauh.pdf>. Diakses tanggal 30 Maret 2020
- Chatib, Munif. (2011). *Sekolahnya Manusia*. Bandung : Kaifa PT Mizan Pustaka
- Kemendikbud. (2020). *SE Nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19*. Jakarta: Kemendikbud
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Pembelajaran Jarak Jauh bagi Guru selama Sekolah Tutup dan Pandemi Covid-19 dengan Semangat Merdeka Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud
- Haris Mudjiman. (2007). *Belajar Mandiri*. Jawa Tengah: LPP UNS dan UNS Press.
- Mustari, Mohamad. (2011). *Nilai Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Mendikbud. (2020). *SE nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19)*. Jakarta: Mendikbud
- Nurdin. (2017). *Analisis Miskomunikasi Dalam Bahasa Lisan dan Bahasa Tulis Berdasarkan Konteks Wacana*. Tersedia di: <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/viewFile/173/164>. Diakses pada 1 Mei 2020.
- Pribadi, Benny A dan Sjarif, Edy. (2010). *Pendekatan Konstruktivistik dan Pengembangan Bahan Ajar Pada Sistem Pendidikan Jarak Jauh*. Tersedia di: <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jptjj/article/view/461>. Di akses pada 10 April 2020
- Purnamasari, Deti Mega. (2020). *Update 12 April, Bertambah 399 Orang, Kasus Positif Covid-19 di Indonesia jadi 4.241*. Jakarta: Kompas.com. Tersedia di: <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/12/16121471/update-12-april->

[bertambah-399-orang-kasus-positif-covid-19-di-indonesia-jadi](#). Diakses tanggal 15 April 2020.

Trianto. (2011). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas – Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya

Wulandari, Putu Afsari, dkk. (2013). *Penerapan Konseling Behavioral Teknik Positive Reward untuk Meningkatkan Responsibility Academic Siswa Kelas X.6 SMA Laboratorium Undiksha Tahun Pelajaran 2012/2013*. Tersedia di: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/viewFile/762/635>.

Diakses tanggal 10 Mei 2020.